

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Adapun tinjauan pustaka yang peneliti lakukan untuk melengkapi penelitian ini dilakukan dengan berbagai aspek tinjauan. Ini dilakukan guna menambah ilmu dan melengkapi penelitian yang berkaitan dengan Pola Komunikasi Antara Guru Bahasa Sunda Dan Murid Pada Proses Pengenalan Budaya Sunda di SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung.

Tabel 2.1

#### Penelitian Terdahulu

No	Uraian	Bayu Rizal	Susan Puspa Wardhani	Jasman
1	Universitas	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Islam Negeri (UIN) Alaudin Makasar
2	Judul Penelitian	Perilaku Komunikasi Guru Bahasa Sunda Pada Pemahaman Siswa (Studi Deskriptif Tentang Perilaku Komunikasi Guru Bahasa Sunda Pada Pemahaman Siswa di SMAN 15 Bandung Dalam Proses Belajar Mengajar)	Pola Komunikasi Guru dan Siswa Siswa di Smp Negeri 16 Bandung Dalam Program Rebo Nyunda ( Studi Kasus Mengenai Pola Komunikasi Guru dan Siswa Siswi SMP Negeri 16 Bandung Dalam Program Rebo Nyunda)	Pengaruh Pola Komunikasi Guru Dengan Siswa Terhadap Perilaku Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi Kelas Xi SMA Negeri 11 Makassar
3	Metode Penelitian	Kualitatif	Kualitatif	Kuantitatif
4	Tujuan Penelitian	Untuk Mengetahui Interaksi , Pesan	Untuk mengetahui Proses	Untuk mengetahui komunikasi dan

No	Uraian	Bayu Rizal	Susan Puspa Wardhani	Jasman
		Verbal dan Non Verbal yang digunakan Guru Bahasa Sunda Pada Pemahaman Siswa SMAN 15 Bandung	Komunikasi , hambatan dan pola komunikasi Guru dan Siswa-Siswi di SMP Negeri 16 Bandung Dalam Program Rebo Nyunda.	perilaku antara guru dengan siswa kelas XI IPA SMA Negeri 11 Makassar.
5	<b>Hasil Penelitian</b>	Menunjukkan bahwa Interaksi yang terjadi dalam perilaku komunikasi pembelajaran Bahasa Sunda dapat diklasifikasikan berdasarkan dua bentuk interaksi, yaitu melalui diskusi dan metode yang digunakan. Interaksi antara guru dan siswa dalam memahami bahasa sunda dengan melakukan diskusi langsung antara guru dan siswa dapat memudahkan siswa memahami apa yang telah diberikan oleh guru dan apa yang ditanyakan oleh siswa ketika mereka tidak mengerti apa yang diterangkan oleh guru bahasa sunda.	Menunjukkan bahwa dari dua proses komunikasi yang terdiri atas proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder. Proses komunikasi primer yang berupa simbol verbal dan non verbal. Proses komunikasi sekunder yang mengacu pada penggunaan media tertentu di sekolah tersebut, dapat dikatakan tidak terdapat saluran/ media tertentu yang menunjang rebo nyunda.	Menunjukkan bahwa Dengan demikian pola komunikasi guru dengan siswa di SMA Negeri 11 Makassar didapatkan persentase dengan kategori sedang, dimana pola komunikasi guru dengan siswa lebih kepada pola komunikasi satu arah. Seharusnya guru lebih mengaplikasikan komunikasi dua arah dan transaksi disetiap kali pertemuannya supaya mencapai hasil yang memuaskan
6	<b>Perbedaan Penelitian Dengan Penelitian Terdahulu</b>	Penelitian Bayu meneliti Bagaimana Perilaku Komunikasi Guru Bahasa Sunda Pada Pemahaman Siswa	Penelitian Susan meneliti Bagaimana Pola Komunikasi Guru dan Siswa-Siswi di SMP Negeri 16	Penelitian jasman meneliti Bagaimana gambaran pola komunikasi dan perilaku guru dengan siswa pada

No	Uraian	Bayu Rizal	Susan Puspa Wardhani	Jasman
		( Studi deskriptif tentang perilaku komunikasi guru bahasa sunda pada pemahaman siswa SMAN 15 Bandung ) sedangkan pada penelitian ini untuk mengetahui Bagaimana pola komunikasi interpersonal yang terjadi saat kegiatan belajar mengajar antara guru dan murid dalam membentuk karakter budaya sunda di SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung	Bandung Dalam Program Rebo Nyunda sedangkan pada penelitian ini untuk mengetahui Bagaimana proses komunikasi dan hambatan yang terjadi saat kegiatan belajar mengajar antara guru dan murid dalam membentuk karakter budaya sunda di SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung	mata pelajaran biologi kelas XI SMA Negeri 11 Makassar sedangkan pada penelitian ini untuk mengetahui Bagaimana proses komunikasi dan hambatan yang terjadi saat kegiatan belajar mengajar antara guru dan murid dalam membentuk karakter budaya sunda di SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung

### 2.1.1 Penelitian Terdahulu

Dalam kajian pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding yang memadai sehingga penulisan skripsi ini lebih memadai. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang ada. Selain itu, karena pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

### **2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi**

Peran komunikasi dalam kehidupan manusia sangatlah penting, karena dengan komunikasi kita dapat membangun sebuah hubungan antar individu maupun kelompok, dapat menampilkan kesan, dan dapat saling mempengaruhi. Oleh karena itu, komunikasi sangatlah mendasar dalam kehidupan kita. Komunikasi menjadi istilah yang begitu sangat penting dikalangan masyarakat. Dari mulai media massa, buku – buku terbitan terbaru, kelompok diskusi, pelatihan seminar, dan sebagainya berbondong – bondong membahas tentang komunikasi dan bagaimana komunikasi itu digunakan dengan baik dan benar. Pesan – pesan komunikasi yang ditunjukkan kepada setiap manusia datang dari berbagai macam sumber, baik secara verbal, ataupun non verbal.

Karena pada dasarnya komunikasi dibentuk oleh manusia yang telah berkomunikasi selama puluhan ribu tahun, dan sebagian besar waktu jaga manusia dilakukan untuk saling berkomunikasi. Meskipun demikian, ketika manusia dilahirkan ia tidak dengan sendirinya dibekali dengan kemampuan untuk berkomunikasi yang efektif, tapi dipelajari setiap harinya.

#### **2.1.2.1 Definisi Komunikasi**

Komunikasi adalah salah satu kebutuhan manusia yang sangat mendasar. Seperti halnya makan dan minum, manusia membutuhkan komunikasi untuk kelangsungan hidupnya. Komunikasi diibaratkan seperti detak jantung, keberadaannya amat penting bagi kehidupan manusia. Namun kita sering melupakan betapa besar peranannya, sejak lahir manusia telah melakukan

komunikasi dimulai dengan tangis bayi pertama merupakan ungkapan perasaannya untuk membina komunikasi dengan ibunya. Semakin dewasa manusia, maka semakin rumit komunikasi yang dilakukannya, dimana komunikasi yang dilakukan tersebut dapat berjalan lancar apabila terdapat persamaan makna antara dua pihak yang terlibat.

“Kata komunikasi atau dalam bahasa Inggris disebut sebagai Communication berasal dari kata Latin communis yang berarti “sama”, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal usul kata komunikasi. Komunikasi menyaranakan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Komunikasi juga didefinisikan secara luas sebagai “berbagi pengalaman”. (Mulyana, 2005:41-42).

Beberapa para ahli lainnya mendefinisikan komunikasi menurut sudut pandang mereka masing-masing. Sebagaimana menurut Gerald A Miller yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy dalam bukunya yang berjudul “**Komunikasi Teori dan Praktek**” menjelaskan bahwa:

*“In the main, communication has as its central interest those behavioral situations in wichh a source transmit a massage to a receiver (s) with counscious intent to affect the latte’s behavior.”* (Pada pokonya, komunikasi mengandung situasi keprilaku sebagai minat sentral, dimana seseorang sebagai sumber menyampaikan suatu kesan kepada seseorang atau sejumlah penerima yang secara sadar bertujuan mempengaruhi perilakunya). (Effendy, 2003:49).

Lalu kemudian definisi menurut Everett M. Rogers & Lawrence,

menyebutkan bahwa :

“Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu dengan yang lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam”. (Wiryanto, 2004:6).

Definisi-definisi sebagaimana yang dikemukakan di atas, tentu belum mewakili semua definisi yang telah dibuat oleh para ahli. Namun paling tidak kita memperoleh gambaran tentang apa yang dimaksud komunikasi, walaupun masing-masing definisi memiliki pengertian yang luas dan beragam satu sama lainnya. Dari definisi di atas juga ditekankan bahwa kegiatan komunikasi yang dilakukan tersebut mempunyai tujuan yakni mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya yang menjadi sasaran komunikasi.

### **2.1.2.2 Fungsi Komunikasi**

Fungsi komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya yang berjudul “**Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi**” adalah :

#### 1. Menginformasikan (*to inform*)

Maksudnya adalah memberikan informasi kepada khalayak atau masyarakat, memberitahukan mengenai kejadian ataupun peristiwa yang terjadi.

#### 2. Mendidik (*to educated*)

Maksudnya adalah komunikasi merupakan sarana pendidikan, dengan adanya komunikasi manusia dapat menyampaikan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain dapat mendapatkan informasi sekaligus ilmu pengetahuan.

#### 3. Menghibur (*to entertain*)

Maksudnya adalah selain komunikasi berguna untuk menyampaikan informasi dan juga sebagai sarana pendidikan dan juga mempengaruhi komunikasi juga berfungsi untuk menghibur orang lain.

#### 4. Mempengaruhi (*to influence*)

Maksudnya adalah komunikasi dapat mempengaruhi setiap individu, mempengaruhi satu dengan yang lainnya, dan merubah sikap juga tingkah laku komunikasi sesuai dengan yang diharapkan. (Effendy, 2003:55)

### 2.1.2.3 Tujuan Komunikasi

Menurut Arnold dan Bowers (1984) dalam buku Agus Hermawan yang berjudul “**Komunikasi Pemasaran**” mengemukakan bahwa:

“Ada empat tujuan atau motif komunikasi yang perlu dikemukakan disini. Motif dan tujuan ini tidak perlu dikemukakan secara sadar, pihak-pihak yang terlibat pun juga tidak perlu menyepakati tujuan komunikasi mereka. Tujuan dapat disadari ataupun tidak, dapat dikenali ataupun tidak. Selanjutnya, meskipun teknologi komunikasi berubah dengan cepat dan drastis (misalnya, kita mengirimkan surat elektronik/e-mail melalui komputer) tujuan komunikasi pada dasarnya tetap sama, bagaimanapun hebatnya revolusi elektronika dan revolusirevolusi lain yang akan datang.” (Hermawan, 2012:10)

Berikut adalah 4 tujuan komunikasi yang dikatakan oleh Arnold dan Bowers dalam buku Agus Hermawan yang berjudul “Komunikasi Pemasaran” :

1. **Menemukan**, salah satu tujuan utama komunikasi menyangkut penemuan diri (*personal discovery*). Bila berkomunikasi dengan orang lain, berarti belajar mengenal diri sendiri selain juga tentang orang lain. Kenyataannya, persepsi diri sebagian besar dihasilkan dari apa yang telah dipelajari tentang diri sendiri dari orang lain selama proses komunikasi, khususnya dalam perjumpaan-perjumpaan antar pribadi. Dengan berbicara tentang diri kita

sendiri kepada orang lain, kita memperoleh umpan balik yang berharga mengenai perasaan, pemikiran, dan perilaku kita. Dari perjumpaan seperti ini kita menyadari, misalnya bahwa perasaan kita ternyata tidak jauh berbeda dengan perasaan orang lain. Pengukuhan positif ini membantu kita merasa “normal”. Dengan berkomunikasi kita dapat memahami diri kita sendiri dan diri orang lain yang kita ajak bicara secara lebih baik. Tetapi, komunikasi juga memungkinkan kita untuk menemukan dunia luar, dunia yang dipenuhi objek, peristiwa, dan manusia lain. (Hermawan, 2012:10)

2. **Untuk Berhubungan**, salah satu motivasi kita yang paling kuat adalah berhubungan dengan orang lain (membina dan memelihara hubungan dengan orang lain). Kita ingin merasa dicintai dan disukai, dan kemudian kita juga ingin mencintai dan menyukai orang lain. Kita menghabiskan banyak waktu dan energy komunikasi kita untuk membina dan memelihara hubungan sosial. (Hermawan, 2012:11)
3. **Untuk Meyakinkan**, media massa ada sebagian besar untuk meyakinkan kita agar mengubah sikap dan perilaku kita. Media dapat hidup karena adanya dana dari iklan, yang diarahkan untuk mendorong kita membeli berbagai produk. Dalam perjumpaan antar pribadi sehari-hari kita berusaha mengubah sikap dan

perilaku orang lain. Kita berusaha mengajak mereka melakukan sesuatu, mencoba cara diet baru, membeli produk tertentu, menonton film, membaca buku, mengambil mata kuliah tertentu, meyakini bahwa sesuatu itu salah atau benar, menyetujui atau mengecam gagasan tertentu, dan sebagainya. Daftar ini bisa sangat panjang. Memang, hanya sedikit dari komunikasi antarpribadi kita yang tidak berupaya mengubah sikap atau perilaku. (Hermawan, 2012:11).

4. **Untuk Bermain**, kita menggunakan banyak perilaku kita untuk bermain dan menghibur diri. Kita mendengarkan pelawak, pembicaraan, music dan film sebagian besar untuk hiburan. Demikian pula banyak perilaku komunikasi kita dirancang untuk menghibur orang lain (menceritakan lelucon, mengutarakan sesuatu yang baru, dan mengaitkan cerita-cerita yang menarik). Adakalanya hiburan ini merupakan tujuan akhir, tetapi adakalanya komunikasi ini merupakan cara untuk mengikat perhatian orang lain sehingga kita dapat mencapai tujuan-tujuan lain. (Hermawan, 2012:12)

#### **2.1.2.4 Proses Komunikasi**

Sebuah komunikasi tidak terlepas dari sebuah proses. Oleh karena itu menurut Onong Uchjana Effendy, proses komunikasi pada hakekatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada

orang lain (komunikasikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya, perasaan bisa merupakan keyakinan, kepastian, keraguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati.

Proses komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya yang berjudul “**Ilmu Komunikasi Teori dan Filsafat Komunikasi**” adalah :

1. Proses Komunikasi secara primer
2. Proses komunikasi secara sekunder
3. Proses komunikasi secara linear
4. Proses komunikasi secara sirkular (Effendy, 2003:33-40)

#### **2.1.2.5 Unsur-Unsur Komunikasi**

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap manusia akan melakukan komunikasi dengan individu lainnya dalam segala situasi. Mereka berharap tujuan dari komunikasi itu sendiri dapat tercapai. Untuk mencapai tujuan komunikasi tersebut, ada beberapa unsur yang patut dipahami. Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya berjudul “**Dinamika Komunikasi**”, bahwa dari berbagai penjelasan komunikasi yang telah ada, terdapat sejumlah unsur yang dicakup, yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

- a) **Komunikator**, adalah orang yang menyampaikan pesan.
- b) **Pesan**, adalah pernyataan yang didukung oleh lambang.
- c) **Komunikasikan**, adalah orang yang menerima pesan.

- d) **Media**, adalah sarana atau saluran yang mendukung pesan bila berkomunikasi jauh tempatnya atau banyak jumlahnya.
- e) **Efek**, adalah dampak sebagai pengaruh dari pesan. (Effendy, 2008:6)

### **2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Interpersonal**

#### **2.1.3.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal**

Meskipun komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi interpersonal juga mempunyai banyak definisi sesuai persepsi ahli-ahli komunikasi.

Agus M Hardjana mengatakan (2003:85), komunikasi antarpribadi adalah interaksi tatap muka antara dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung.

Pendapat senada dikemukakan oleh Deddy Mulyana (2008:81), bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal.

Menurut Devito (1989), komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Onong U. Effendy, 2003:30)

Dari pemahaman prinsip-prinsip pokok pikiran yang terkandung dalam berbagai pengertian tersebut, dapatlah dikemukakan pengertian yang sederhana,

bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengan penerima (*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dikatakan terjadi langsung (*primer*) apabila pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa media. Sedangkan komunikasi tidak langsung (*sekunder*) dicirikan oleh adanya penggunaan media tertentu (Suranto Aw, 2011:5)

Menurut Devito efektivitas komunikasi interpersonal dimulai mengemukakan lima yang perlu dipertimbangkan ketika seseorang merencanakan komunikasi interpersonal keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. (Manap Solihat, Melly Maulin P dan Olih Solihin. 2014:99 )

1. Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan ialah dapat menerima masukan dari orang serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Hal ini tidak lah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya, tetapi rela membuka diri ketika orang lain menginginkan informasi yang diketahuinya. Dengan kata lain, keterbukaan ialah kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri informasi tidak bertentangan dengan asas kepatutan, sikap keterbukaan ditandai adanya kejujuran dalam merespon segala stimuli komunikasi. Tidak berbohong dan tidak menyembunyikan informasi yang sebenarnya. Dalam proses komunikasi

interpersonal, keterbukaan menjadi salah satu sikap positif. Hal ini disebabkan, dengan keterbukaan maka komunikasi interpersonal akan berlangsung secara adil, transparan dan jujur, dan dapat diterima oleh semua pihak yang berkomunikasi.

## 2. Empati (*empathy*)

Empati ialah kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain, melalui kaca mata orang lain. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta mampu dan keinginan mereka. Dengan demikian empati akan menjadi filter agar kita memahami esensi setiap keadaan tidak semata mata berdasarkan cara pandang kita sendiri, melainkan juga menggunakan sudut pandang orang lain. Hakikat empati adalah :

- a. Usaha masing – masing untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- b. Dapat memahami pendapat, sikap dan perilaku orang lain.

## 3. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Oleh karena itu respon yang relevan adalah respon

yang bersifat spontan dan lugas, bukan respon bertahan dan berkelit. Pemaparan gagasan bersifat deskriptif naratif, bukan bersifat evaluative. Sedangkan pola pengambilan keputusan bersifat akomodatif, bukan intervensi yang disebabkan rasa percaya diri yang berlebihan.

#### 4. Sikap Positif (*positiveness*)

Sikap positif (*positiveness*) ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku dalam bentuk sikap, maksudnya adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka curiga. Dalam bentuk perilaku, artinya bahwa tindakan yang dipilih adalah yang relevan dengan tujuan komunikasi interpersonal, yaitu secara nyata melakukan aktivitas untuk terjalinnya kerjasama. Sikap positif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sikap antara lain :

- Menghargai orang lain
- Berpikiran positif terhadap orang lain
- Tidak menaruh curiga secara berlebihan
- Meyakini pentingnya orang lain
- Memberikan pujian dan penghargaan
- Komitmen menjalin kerjasama\

#### 5. Kesetaraan (*equality*)

Kesetaraan (*equality*) ialah pengakuan bahwa kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga dan saling memerlukan. Memang secara

alamiah ketika dua orang berkomunikasi secara interpersonal, tidak pernah tercapai suatu situasi yang menunjukkan kesetaraan atau kesamaan secara utuh diantara keduanya. Pastilah yang satu lebih kaya, lebih pintar, lebih muda, lebih berpengalaman, dan sebagainya. Namun kesetaraan yang dimaksud adalah berupa pengakuan atau kesadaran, serta kerelaan untuk menempatkan diri setara. Dengan demikian dapat dikemukakan indikator kesetaraan, meliputi :

- Menempatkan diri setara dengan orang lain
- Menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda
- Mengaku pentingnya kehadiran orang lain
- Tidak memkasakan kehendak
- Komunikasi dua arah
- Saling memerlukan
- Suasana komunikasi akrab dan nyaman

Apa yang dikemukakan oleh Devito (1997: 259-264), komunikasi interpersonal dapat dikatakan mengemukakan lima yang perlu dipertimbangkan ketika seseorang merencanakan komunikasi interpersonal. Pada hakikatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dengan komunikan. Komunikasi ini paling efektif mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang komunikasi interpersonal bersifat dialogis artinya, arus balik terjadi langsung. Komunikator dapat mengetahui tanggapan komunikan saat itu juga. Komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif negatif berhasil atau tidak.

### **2.1.3.2 Unsur-Unsur Komunikasi Interpersonal**

Menurut Liliweri terdapat beberapa unsur yang harus dimiliki oleh setiap bentuk komunikasi termasuk komunikasi Interpersonal antara lain:

1. Konteks
2. Pesan
3. Saluran
4. Gangguan
5. Umpan Balik
6. Model Proses (Liliweri, 1997:11-17)

### **2.1.3.3 Jenis-Jenis Komunikasi Interpersonal**

Menurut Effendy (2006) secara teoritis komunikasi Interpersonal diklasifikasikan menjadi dua yaitu:

1. Komunikasi diadik (dyadic communication) Komunikasi diadik adalah bentuk komunikasi Interpersonal yang berlangsung antara dua orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dari seorang lagi komunikan yang menerima pesan. Karena perilaku komunikasinya hanya dua orang, maka dialog yang terjadi berlangsung secara intens. komunikator memusatkan perhatiannya kepada diri komunikan seorang itu. Situasi komunikan seperti itu akan nampak dalam komunikasi

triadik atau komunikasi kelompok, baik kelompok dalam bentuk keluarga maupun dalam bentuk kelas atau seminar.

2. Komunikasi triadic (triadic communication) Komunikasi triadik adalah komunikasi Interpersonal yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Dibandingkan bentuk komunikasi ini, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator hanya memusatkan perhatiannya kepada seorang komunikan, sehingga ia dapat menguasai frame of reference komunikan sepenuhnya, juga umpan balik yang berlangsung, kedua faktor yang sangat berpengaruh terhadap efektif atau tidaknya proses komunikasi. Walaupun demikian dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya, misalnya komunikasi kelompok dan komunikasi massa, komunikasi triadik merupakan komunikasi antar personal yang lebih efektif untuk melihat mengalir atau tidaknya sebuah proses komunikasi (Effendy, 2006 : 62-63).

#### **2.1.3.4 Fungsi Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi Interpersonal telah berperan aktif dalam kehidupan kita sehari-hari dan bahkan nyaris kita jumpai setiap hari. Menurut Enjang ada enam fungsi komunikasi Interpersonal, yaitu:

1. Memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis
2. Mengembangkan kesadaran diri
3. 3. Matang terhadap beragam perubahan sosial

4. Konsistensi hubungan dengan orang lain
5. Mendapatkan informasi yang banyak.
6. 6. Bisa mempengaruhi atau dipengaruhi orang lain. (Enjang, 2009 : 77-79)

#### **2.1.3.5 Tujuan Komunikasi Interpersonal**

Dalam kegiatan apapun komunikasi Interpersonal tidak hanya memiliki ciri tertentu, tetapi juga memiliki tujuan agar komunikasi Interpersonal tetap berjalan dengan baik. Adapun menurut Widjaja (2000:122) tujuan dari komunikasi Interpersonal adalah sebagai berikut:

1. Mengenali diri sendiri dan orang lain. Salah satu cara mengenal diri sendiri adalah melalui komunikasi Interpersonal. Komunikasi Interpersonal memberikan kesempatan bagi kita untuk memperbincangkan diri kita sendiri, dengan membicarakan tentang diri kita sendiri pada orang lain. Kita akan mendapatkan perspektif baru tentang diri kita sendiri dan memahami lebih mendalam tentang sikap dan perilaku kita. Pada kenyataannya, persepsi persepsi diri kita sebagian besar merupakan hasil yang dari apa yang kita pelajari tentang diri kita sendiri dari orang lain melalui komunikasi Interpersonal.
2. Mengetahui dunia luar. Komunikasi antar personal juga memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita secara baik yakni tentang objek, kejadian-kejadian, dan orang lain. Banyak hal

yang sering kita bicarakan melalui komunikasi antar personal mengenai hal-hal yang disajikan di media massa.

3. Menciptakan dan memelihara hubungan. Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, hingga dalam kehidupan sehari-hari orang ingin menciptakan dan memelihara hubungan dekat dengan orang lain. Dengan demikian banyak waktu yang digunakan dalam komunikasi Interpersonal bertujuan untuk menciptakan dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain. Hubungan demikian membantu mengurangi kesepian dan ketegangan serta membuat kita merasa lebih positif tentang diri kita sendiri.
4. Mengubah sikap dan perilaku. Dalam komunikasi Interpersonal sering kita berupaya mengubah sikap dan perilaku orang lain. Keinginan memilihsuatu cara tertentu, mencoba makanan baru, membaca buku, berfikir dalam cara tertentu, dan sebagainya. Singkatnya banyak yang kita gunakan untuk mempersuasikan orang lain melalui komunikasi Interpersonal.
5. Bermain dan mencari hiburan. Bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh kesenangan. Pembicaraan-pembicaraan lain yang hampir sama merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh hiburan. Seringkali hal tersebut tidak dianggap penting, tapi sebenarnya komunikasi yang demikian perlu dilakukan, karena memberi suasana lepas dari keseriusan, ketegangan, kejenuhan, dan sebagainya.

6. Membantu orang lain. Kita sering memberikan berbagai nasihat dan saran pada teman-teman yang sedang menghadapi masalah atau suatu persoalan dan berusaha untuk menyelesaikannya. Hal ini memperlihatkan bahwa tujuan dari proses komunikasi Interpersonal adalah membantu orang lain.

#### **2.1.3.6 Proses Komunikasi**

Proses komunikasi ialah langkah langkah yang menggambarkan terjadi kegiatan komunikasi. Proses komunikasi interpersonal. Menurut (Suranto, 2011:19):

1. Keinginan berkomunikasi seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain.
2. *Encoding* oleh komunikator, *encoding* merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan ke dalam symbol-symbol, kata-kata sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampainnya.
3. Pengirim pesan, untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki, komunikator memilih saluran komunikasi *telephone*, *sms*, *e-mail*, surat ataupun secara tatap muka. Pilihan atas saluran yang akan digunakan tersebut bergantung pada karakteristik pesan, lokasi penerima, media yang tersedia, kebutuhan tentang kecepatan penyampaian pesan dan karakteristik komunikan.
4. Penerima pesan. Pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikan.

5. *Decoding* oleh komunikan, merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata kata dan simbol yang harus diubah ke dalam pengalaman–pengalaman yang mengandung makna, dengan demikian *decoding* adalah proses memahami pesan. Apabila semua berjalan lancar, komunikan tersebut menterjemahkan pesan yang diterima dari komunikator dengan benar, memberi arti yang sama pada simbol-simbol sebagaimana yang diharapkan oleh komunikator.
6. Umpan Balik, setelah penerima pesan dan memahaminya, komunikan memberikan respon atau umpan balik. Dengan umpan balik ini seorang komunikator dapat mengevaluasi efektivitas komunikasi, umpan balik kini biasanya juga merupakan awal dimulainya suatu siklus proses komunikasi baru. Sehingga proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan.

Proses komunikasi interpersonal menunjukan bawah berlangsung sebuah siklus artinya umpan balik yang diberikan oleh komunikan, menjadi bahan bagi komunikator untuk merancang pesan berikutnya. Proses komunikasi terus berlangsung secara interaktif dan saling timbal balik, sehingga komunikator dan komunikan dapat saling berbagi pesan.

### 2.1.3.7 Hambatan Komunikasi

Hambatan terhadap proses komunikasi yang tidak disengaja dibuat oleh pihak lain tetapi telah disebabkan oleh keadaan yang tidak menguntungkan. Misalnya karena cuaca, kebisingan jika komunikasi dilakukan di tempat ramai, waktu yang tidak tepat, penggunaan media yang keliru, ataupun karena tidak kesamaan atau tidak “*in tune*” dari *frame of refence* dan *field of reference* antara komunikator dan komunikan. (Effendy, 2000:45)

Menurut Newstrom dan Davis (Kaswan, 2012:263) ada tiga jenis hambatan dalam komunikasi, yaitu :

1. Hambatan Personal

Merupakan gangguan komunikasi yang berasal dari emosi seseorang, nilai, dan kebiasaan menyimak yang buruk.

2. Hambatan Fisik

Gangguan komunikasi yang terjadi pada lingkaran dimana komunikasi itu berlangsung. Gangguan fisik yang khas adalah kebisingan yang mengganggu secara tiba-tiba yang membuat pesan suara tidak jelas didengar.

3. Hambatan Semantik

Berasal dari keterbatasan simbol yang digunakan dalam berkomunikasi. Simbol biasanya memiliki aneka makna dan kita harus memilih makna dari sekian banyak. Kadang kita memilih makna yang salah dan terjadilah kesalahpahaman.

## **2.1.4 Tinjauan Tentang Pola Komunikasi**

### **2.1.4.1 Definisi Pola Komunikasi**

Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. (Effendy, 2011)

“Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola komunikasi diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan (1) komunikasi adalah proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. (2) Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami; hubungan; kontak. Dengan demikian, pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami”. (Djamarah, 2004:1)

Adapun definisi pola komunikasi dari Pace dan Faules seperti dibawah ini

:

“Pola komunikasi adalah bagaimana kebiasaan dari suatu kelompok untuk berinteraksi, bertukar informasi, pikiran dan pengetahuan. Pola komunikasi juga dapat dikatakan sebagai cara seseorang atau kelompok berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang telah disepakati sebelumnya”. (Pace dan Faules, 2002 : 171)

Komunikasi dalam kegiatan antara guru dan murid dapat berlangsung secara timbal balik silih berganti bisa dari guru ke murid atau murid ke guru.

Suatu proses komunikasi dapat berjalan dengan baik jika antara komunikator dan komunikan ada rasa percaya, terbuka dan sportif untuk saling menerima satu sama lain. Dalam kegiatan antara guru dengan murid pastilah ingin ada sebuah pencapaian dalam berkomunikasi dalam menanamkan budaya sunda,

untuk memiliki sesuatu itu terkadang tidak terlalu sama, karena perbedaan pendapat dalam menilainya.

Dalam proses mengajarkan budaya-budaya sunda misalnya dimana terkadang murid tidak memahami secara menyeluruh tentang budaya sunda yang telah guru sampaikan hal itu pun selalu terjadi. Jalan tengah yang harus ditempuh yaitu mereka harus kembali saling berdiskusi satu sama lain agar pesan yang ingin disampaikan bisa diterima dan dimengerti dengan baik.

Banyak sebenarnya permasalahan yang dijadikan objek pembicaraan dalam kehidupan ini. Mulai objek yang disenangi sampai yang dibenci. Terkadang objek tertentu disenangi oleh seseorang, tetapi belum tentu disenangi oleh orang lain atau dua orang yang terlibat samasama menyenangi atau membenci suatu objek. Silang pendapat atau kesamaan pendapat adalah manusiawi. Maka dari itu jangan bermusuhan hanya karena perbedaan pendapat.

Suatu proses komunikasi dapat berjalan dengan baik jika antara komunikator dan komunikan ada rasa percaya, terbuka dan sportif untuk saling menerima satu sama lain (Rakhmat, 2002 : 129). Adapun sikap yang dapat mendukung kelancaran komunikasi guru dengan murid adalah sebagai berikut:

- a. Murid mau mendengarkan guru sehingga ataupun sebaliknya agar dalam komunikasi penyampaian pesan yang berlangsung dapat tersampaikan dengan baik tanpa ada kesalah pahaman.

- b. Menggunakan empati untuk pandangan-pandangan yang berbeda dengan menunjukkan perhatian melalui isyarat-isyarat verbal dan nonverbal saat komunikasi berlangsung.
- c. Memberikan kebebasan dan dorongan sepenuhnya pada murid untuk mengutarakan pikiran atau perasaannya dan kebebasan untuk menunjukkan reaksi atau tingkah laku tertentu sehingga guru dengan murid dapat menanggapi dengan positif tanpa adanya unsur keterpaksaan.

Dari pengertian diatas maka suatu pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dikaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi. Dimana Pola komunikasi ini dipengaruhi oleh symbol dan norma yang dianut, yaitu :

### **1. Pola Komunikasi Satu Arah**

Proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan, dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja.

### **2. Pola Komunikasi Dua Arah Atau Timbal Balik**

Komunikator dengan komunikan terjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka. Namun pada hakikatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, dan komunikator utama

mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut. prosesnya dialogis serta umpan baliknya secara langsung.

### **3. Pola Komunikasi Multi Arah**

Komunikasi yang terjadi dalam suatu kelompok yang lebih banyak komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara logis.(Pace dan Faules, 2002: 171)

Pola Komunikasi terjadi dalam penyebaran pesan yang berurutan. Pace dan Faules mengemukakan bahwa penyampaian pesan berurutan merupakan bentuk komunikasi yang utama. Penyebaran informasi berurutan meliputi perkuasan bentuk penyebaran diadik, jadi pesan disampaikan dari si A kepada si B kepada si C kepada si D kepada si E dalam serangkaian transaksi dua orang ke 1 (satu) (Sumber Pesan), mula-mula menginterpretasikan pesan yang diterimanya dan kemudian meneruskan hasil interpretasinya kepada orang berikutnya dalam rangkaian tersebut.

Penyebaran pesan berurutan memperlihatkan pola. “siapa berbicara kepada siapa”. Penyebaran pesan tersebut mempunyai suatu pola sebagai salah satu ciri terpentingnya. Bila pesan disebarkan secara beruntun, penyebaran informasi berlangsung dalam waktu yang tidak beraturan, jadi informasi tersebut tiba di tempat yang berbeda dan pada waktu yang berbeda pula. Individu cenderung menyadari adanya perbedaan dalam menyadari informasi tersebut, mungkin timbul masalah koordinasi. Adanya keterlambatan dalam penyebaran informasi akan menyebabkan informasi itu sulit digunakan untuk membuat keputusan

karena ada orang yang belum memperoleh informasi. Bila jumlah orang yang harus diberi informasi cukup banyak, proses berurutan memerlukan waktu yang lebih lama lagi untuk menyamakan informasi kepada mereka.

Dalam pola-pola komunikasi menurut Pace dan Faules (2002) terdapat dua pola berlainan, yaitu pola roda dan lingkaran. Pola roda adalah pola yang mengarahkan seluruh informasi kepada individu yang menduduki posisi sentral. Orang yang dalam posisi sentral menerima kontak dan informasi yang disebabkan oleh anggota lainnya. Pola lingkaran memungkinkan semua anggota berkomunikasi satu dengan yang lainnya hanya melalui jenis system pengulangan pesan. Tidak seorang anggota pun yang dapat berhubungan langsung dengan semua anggota lainnya, demikian pula tidak ada anggota yang memiliki akses langsung terhadap seluruh informasi yang diperlukan untuk memecahkan persoalan. Hasil penelitian pola lingkaran menyatakan bahwa kedua pola ini menghasilkan konsekuensi yang berbeda.

## **2.1.5 Tinjauan Tentang Guru dan Murid**

### **2.1.5.1 Pengertian Guru**

Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen yang terdapat dalam Bab I Pasal 1 dinyatakan bahwa guru adalah: “Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, memberikan, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”

Secara terminologi, guru sebagaimana dijelaskan oleh WJS Poerwadarminta adalah “Orang yang mendidik”. Pengertian ini memberi kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Secara garis besar, guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru-guru seperti ini harus mempunyai semacam kualifikasi formal. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan suatu hal yang baru dapat juga dianggap seorang guru.

“salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan serta dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan” (Sardiman, 2001:123).

Berdasarkan dua pendapat diatas maka secara garis besar bisa ditarik kesimpulan bahwa guru adalah komponen manusiawi yang berwenang dan bertanggung jawab dalam membimbing pembentukan sumber daya manusia baik secara formal (sekolah) ataupun informal (luar sekolah)

#### **2.1.5.2 Tugas dan Peran Guru**

Guru memiliki tugas yang beragam yang berimplementasi dalam bentuk pengabdian. Tugas tersebut meliputi bidang profesi, bidang kemanusiaan dan bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Sebagaimana yang tercantum dalam Bab 1 ayat 1 Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, guru memiliki tugas pokok yang didalamnya terkandung proses merencanakan dan melaksanakan pembelajaran melalui tugasnya sebagai pengajar. Guru memberikan bantuan kepada peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai bagi peserta didik, dilakukan lewat tugas guru membimbing, mendidik, mengarahkan dan melatih. Sedangkan hasil proses pembelajaran yang telah berlangsung (dilaksanakan), diketahui melalui pelaksanaan tugas guru menilai dan mengevaluasi peserta didik.

Hamalik dalam bukunya *Proses Belajar Mengajar*<sup>2</sup> mengemukakan beberapa peranan guru yang cukup luas, meliputi:

1. Guru sebagai pengajar
2. Guru sebagai pembimbing
3. Guru sebagai ilmuwan
4. Guru sebagai pribadi
5. Guru sebagai penghubung
6. Guru sebagai pembaharu
7. Guru sebagai pembangun (Hamalik, 2003 : 123 – 127).

Guru melalui tugas dan tanggung jawabnya sebagai ilmuwan dan pengajar harus mengembangkan pengetahuan dan memupuknya secara terus-menerus, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan harus ikut mencerdaskan lingkungan sekitarnya. Guru sebagai pembimbing berarti ia punya tugas untuk membimbing anak didiknya melalui pengajaran. Guru sebagai

pribadi, berarti harus memiliki kepribadian atau akhlaq yang baik (mantap). Guru pun punya kewajiban menghubungkan sekolah dan masyarakat melalui tugas dan tanggung jawabnya sebagai penghubung.

Untuk menangkal dampak negatif dari masuknya pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengaruh lainnya, guru berkewajiban untuk menyampaikan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada peserta didik dengan contoh-contoh yang baik melalui peranannya sebagai pembaharu. Dan peranan guru sebagai pembangun, mengandung makna bahwa setiap guru berkewajiban untuk terlibat dalam kegiatan pembangunan yang ada di masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tugas dan tanggung jawab guru di suatu satuan pendidikan, mencakup:

1. Pengembangan proses merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.
2. Pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai bagi peserta didik.
3. Pengembangan kurikulum sesuai dengan perkembangan waktu.
4. Mengadakan penilaian dan evaluasi untuk mengetahui hasil proses pembelajaran yang telah berlangsung
5. Melaksanakan rekapitulasi atau pengadministrasi seluruh kegiatan pembelajaran.

Untuk menunjang pelaksanaan tugas dan tanggung jawab tersebut, guru juga dituntut untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab lainnya, yaitu:

1. Pengembangan diri secara berkelanjutan melalui pengembangan profesi, seperti melakukan penelitian di bidang pendidikan, mengikuti pelatihan dan lainnya.
2. Memiliki kepribadian atau akhlaq yang baik, berjiwa Pancasila dan nasionalisme, serta memiliki kesadaran internasional.
3. Turut serta dan berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan di lingkungan sekitarnya.

#### **2.1.5.3 Pengertian Murid**

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, murid berarti orang atau anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah). Persamaan kata dari murid adalah siswa atau pelajar, atau sering kali secara keilmuan disebut sebagai peserta didik.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, murid atau peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Sedangkan Shafique Ali Khan menyimpulkan bahwa murid atau pelajar adalah:

“Orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Seorang pelajar adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapa pun usianya, dari mana pun, siapa pun, dalam bentuk apa pun, dengan biaya apa pun untuk meningkatkan intelek dan moralnya dalam rangka mengembangkan dan

membersihkan jiwanya dan mengikuti jalan kebaikan.” (Khan, 2005 : 62)

Murid atau anak didik atau disebut juga siswa adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar, murid sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Murid akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Khan menegaskan kembali bahwa:

“Murid atau anak adalah sebuah pribadi yang unik yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu anak atau murid membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain.” (Khan, 2005 : 62)

Peserta didik adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Ada tiga pendekatan yang dapat dipakai untuk meninjau seorang peserta didik dalam fungsinya sebagai salah satu komponen pendidikan yaitu:

1. Pendekatan sosial: peserta didik adalah anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik. Sebagai anggota masyarakat, ia berada dalam lingkungan keluarga, masyarakat sekitarnya, dan masyarakat yang lebih luas, karena itulah ia harus mendapatkan beberapa pendidikan agar kelak bisa menjadi anggota masyarakat yang mampu bergaul dan bersosialisasi dalam lingkungannya.

2. Pendekatan psikologis: peserta didik adalah suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. Peserta didik memiliki berbagai potensi manusiawi, seperti: bakat, minat, kebutuhan, sosial-emosional-personal, dan kemampuan jasmaniah. Potensi-potensi itu perlu dikembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, sehingga terjadi perkembangan secara menyeluruh menjadi manusia seutuhnya. Pendidikan yang diberikan bisa dalam bentuk pendidikan moral maupun spiritual
3. Pendekatan edukatif atau paedagogis, dalam pendekatan ini pendidikan menempatkan peserta didik sebagai unsur penting, yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh dan terpadu.

#### **2.1.6 Tinjauan Budaya Sunda**

Budaya Sunda merupakan salah satu kekayaan budaya yang dimiliki oleh Negeri Indonesia. Sebagai salah satu akar budaya nasional, budaya Sunda sebenarnya lahir karena tradisi yang dianut dan dikembangkan oleh suku Sunda yang kebanyakan tinggal di provinsi Jawa Barat. Oleh karena itu, banyak sekali yang mengidentikkan budaya Sunda dengan budaya Jawa Barat.

Kebudayaan Sunda termasuk salah satu kebudayaan tertua di Nusantara. Kebudayaan Sunda yang ideal kemudian sering kali dikaitkan sebagai kebudayaan masa Kerajaan Sunda. Ada beberapa ajaran dalam budaya Sunda tentang jalan menuju keutamaan hidup.

Karakteristik kuat dari budaya Sunda terletak pada sopan santun dan keramah tamahan suku Sunda. Maka tak heran, masyarakat Jawa Barat terkenal murah senyum, ramah, lemah lembut, sopan dan menghargai orang yang lebih tua. Kesopanan dan kelemah lembutan Urang Sunda bisa dilihat dari bahasa Sunda dan cara mengucapkan bahasa tersebut, selain tersusun dengan sopan, cara mengucapkannya juga terbilang lembut. Sehingga membuat orang yang mendengarnya tidak berani untuk marah. Di bahasa Sunda, juga terdapat perbedaan penggunaan bahasa Sunda untuk usia-usia tertentu. Bagaimana caranya berbicara dengan orang sebaya dan orang yang lebih tua atau muda, semuanya ada aturannya. *Cageur*, *Bageur*, *Singer* dan *Pinter* juga merupakan salah satu karakteristik budaya Sunda yang sangat terkenal. Karakter ini menunjukkan *Urang Sunda* yang bersatu mencapai keutamaan dan tujuan hidup. Watak kuat ini tentunya akan sangat baik jika benar-benar dimiliki oleh *Urang Sunda*. Sebuah tekad yang kuat untuk mencapai tujuan.

Kehidupan religius di Budaya Sunda juga terbilang sangat rukun. Hal ini merupakan karakteristik dari *Urang Sunda* yang memang memegang teguh toleransi. Budaya Sunda mengajarkan untuk saling menghargai satu sama lain karena mereka percaya bahwa semua agama pada dasarnya mengajarkan untuk rukun dan damai. Meskipun ajaran agama secara khusus memiliki perbedaan dalam hal tasawuf. Hingga ada satu karakteristik unik dari budaya Sunda yaitu *silih asih silih asah silih asuh*. Arti dari kalimat tersebut adalah untuk saling mengasihi satu sama lain, lalu mempertajam diri, saling melindungi dan tolong menolong.

Lebih jauh, budaya Sunda mengajarkan banyak hal pada masyarakatnya. Termasuk kesopanan, rendah hati, kekompakan, gotongroyong, kerja sama, saling menyayangi, dan lain sebagainya. Hal ini bisa dilihat pada bagian budaya Sunda seperti tarian atau saat upacara adat tertentu. Upacara adat yang masih dilaksanakan bersama-sama untuk membuktikan budaya Sunda yang lestari sekaligus mengingatkan pada semua orang akan nilai-nilai budaya Sunda yang arif.

Dalam percakapan sehari-hari, etnis Sunda banyak menggunakan Bahasa Sunda. Namun kini telah banyak masyarakat Sunda terutama yang tinggal di perkotaan tidak lagi menggunakan bahasa Sunda dalam bertutur kata. Seperti yang terjadi di pusat-pusat keramaian kota Bandung, Bogor, dan Tangerang, dimana banyak masyarakat yang tidak lagi menggunakan bahasa Sunda.

Ada beberapa dialek dalam bahasa Sunda, para pakar bahasa biasanya membedakan enam dialek berbeda. Dialek-dialek ini ialah:

1. Dialek Barat (Bahasa Sunda Banten)
2. Dialek Utara (Kota Bogor dan Beberapa Daerah Pantura)
3. Dialek Selatan (Priangan/ Kota Bandung dan Sekitarnya)
4. Dialek Tengah Timur (Cirebon dan Kuningan)
5. Dialek Timur Laut (Bahasa Sunda Cirebon)
6. Dialek Tenggara (Sekitar Ciamis, beberapa kecamatan Kab.Cilacap dan Banyumas)

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Manusia merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari berkomunikasi, oleh karena itu komunikasi sangatlah berperan penting dalam proses penyampaian informasi antar individu. Komunikasi merupakan faktor terpenting dalam menjalin hubungan antar individu baik dalam komunikasi interpersonal dalam hal ini guru dijadikan objek pada penelitian ini. Dimana komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjalin untuk bisa menanamkan budaya sunda kepada muridnya.

Menurut Devito (1989), yang dikutip Onong Uchjana Effendy menyatakan bahwa :

“Komunikasi antarpribadi (interpersonal) adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Effendy, 2003 :30)”

Disini guru dan murid termasuk kepada komunikasi interpersonal dimana seorang guru berinteraksi dengan murid secara bertatap muka dan melakukan interaksi bekerjasama dalam proses penanaman karakter budaya sunda dan membentuk pola komunikasi antara guru dan murid.

Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada pola komunikasi sebagai bagian dari proses komunikasi.

Pengertian pola komunikasi menurut didalam buku Syaiful Djamarah Bahri (2004:1)

“Pola diartikan sebagai bentuk atau struktur yang tetap, sedangkan komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan anantara dua orang atau lebih dengan cara tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dengan demikian yang dimaksud dengan pola komunikasi

adalah hubungan antara dua orang atau lebih dalam penerimaan dan pengiriman pesan dengan cara yang tepat sehingga dapat dipahami.” Bertolak dari definisi di atas maka peneliti, menetapkan sub fokus

menganalisis fokus penelitian sebagai berikut :

### **1. Proses Komunikasi**

Proses komunikasi adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya. Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya). Proses komunikasi, banyak melalui perkembangan. (Effendy, 2000 : 31)

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Adakalanya seseorang menyampaikan buah pikirannya kepada orang lain tanpa menampakkan perasaan tertentu. Pada saat lain seseorang menyampaikan perasaannya kepada orang lain tanpa pemikiran. Tidak jarang pula seseorang menyampaikan pikirannya disertai perasaan tertentu, disadari atau tidak disadari. Komunikasi akan berhasil apabila pikiran disampaikan dengan menggunakan perasaan yang disadari, sebaliknya komunikasi akan gagal jika sewaktu menyampaikan pikiran, perasaan tidak terkontrol.

### **2. Hambatan**

Hambatan terhadap proses komunikasi yang tidak disengaja dibuat oleh pihak lain tetapi lebih disebabkan oleh keadaan yang tidak

menguntungkan. Misalnya kebisingan komunikasi di tempat ramai, waktu yang tidak tepat, penggunaan media yang keliru, ataupun karena tidak kesamaan atau tidak “in tune” dari frame of reference dan field of reference antara komunikator dengan komunikan. (Effendy, 2000 : 45)

Hambatan yang terjadi pada pola komunikasi Guru yang sering terjadi dalam menanamkan budaya sunda, banyak pula yang mempengaruhi sehingga terjadi suatu kendala yang terjadi bisa membuat salah satu faktor pola komunikasi antara guru dan murid. Dengan adanya kendala yang terjadi bisa pada pola komunikasi disini akan menimbulkan adanya perbedaan pemahaman yang terjadi dengan guru dalam menanamkan budaya sunda kepada muridnya. Disini peneliti akan mengkaji kendala-kendala yang terjadi guru dalam menanamkan budaya sunda kepada muridnya dan bagaimana cara untuk mengurangi hambatan yang terjadi didalam melakukan proses komunikasi yang dilakukan oleh guru di SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung.

Kerangka pemikiran diatas diaplikasikan dalam kerangka pemikiran sesuai dengan penelitian yang akan dikaji yaitu Pola Komunikasi Antara Guru Bahasa Sunda Dan Murid Pada Proses Pengenalan Budaya Sunda di SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung. Berbicara mengenai pola komunikasi adalah mengenai sesuatu yang sangat dekat dengan diri kita yang memang sudah biasa kita lakukan sehari-hari yaitu berkomunikasi. Manusia berkomunikasi biasa secara verbal ataupun non verbal, pola komunikasi sendiri itu merupakan salah satu

kajian komunikasi yang ingin dilakukan penjual untuk memberikan informasi tambahan yang memperjelas maksud dari pola komunikasi tersebut dalam berinteraksi.

Dengan kata lain, karena adanya proses komunikasi yang terjadi tidak searah maka guru yang diterapkan bertolak belakang dengan murid dan mengakibatkan hambatan, sehingga tidak menciptakan komunikasi yang saling terbuka dan tertutupan pada pola komunikasi yang terjadi pada guru tersebut.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi guru untuk menanamkan karakter budaya sunda kepada muridnya yang dilakukan secara tatap muka, yang memungkinkan setiap guru untuk menangkap reaksi secara langsung baik verbal maupun non verbal.

Dalam penelitian ini peneliti berusaha menjelaskan tentang Pola Komunikasi Antara Guru Bahasa Sunda Dan Murid Pada Proses Pengenalan Budaya Sunda di SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung, peneliti mengaplikasikan kedalam bentuk nyata diantaranya “Proses komunikasi dan hambatan yang digunakan guru sebagai cara untuk berinteraksi dan juga bagaimana cara komunikasi yang efektif untuk bisa menanamkan budaya sunda kepada muridnya”. Seperti yang sudah dijelaskan diatas tentang proses komunikasi, dan hambatan yang digunakan maka peneliti akan mengaitkan dengan judul yang telah dibuat. Alur pemikiran merupakan ringkasan pemikiran dari peneliti atau pemikiran dari penelitian ini secara garis besar mengenai langkah-langkah atau tahapan mengenai masalah yang peneliti teliti. Adapun gambar alur peneliti pemikiran berikut dibawah ini :

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

